

Review Buku

Hatmansyah. *Mutiara-Mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari* oleh Syamsul Ma'arif. Edisi ke-1. Jakarta: Kanza Publishing, 2011. xxx + 354 halaman

Buku yang berjudul "Mutiara-Mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari" ini dapat dikategorikan sebagai produk dari sebuah kajian ilmiah studi tokoh. Secara khusus studi tokoh bertujuan untuk: (1) memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi sang tokoh tentang bidang yang digelutinya, (2) memperoleh gambaran tentang teknik dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digelutinya, (3) memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk keberhasilan sang tokoh terkait dengan bidang yang digelutinya, dan (4) dapat mengambil hikmah dari keberhasilan sang tokoh (Furchan dan Maimun 2005, 9).

Dalam studi tokoh, pertanyaan sentral yang harus dijawab terlebih dahulu adalah siapa sebenarnya yang layak disebut tokoh? Syahrin Harahap (2006, 9-10) menyebut ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator. *Pertama*, integritas tokoh tersebut, yang bisa dilihat dari sudut keilmuannya, moralitasnya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, hingga mempunyai karakter khusus atau kelebihan tertentu jika dibandingkan dengan orang-orang segenerasinya.

Kedua, karya-karya monumental, yang bisa dilihat dari karya tulis maupun karya nyata baik dalam bentuk fisik atau non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya, ataupun masa sesudahnya.

Ketiga, kontribusi atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran, kepemimpinan dan keteladanannya, sehingga ketokohnya bisa diakui, diidolakan, diteladani, dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya.

Dalam konteks tersebut di atas, sebagaimana yang dipaparkan oleh penulis bahwa K.H. Hasyim Asy'ari adalah guru bangsa, guru agama, guru semua guru yang mendapatkan gelar sangat besar yaitu *Hadrah al-Syaikh*, sebagai anugerah atas capaian kepribadian K.H. Hasyim Asy'ari yang saleh, memberikan tuntunan bukan tuntutan, mengajarkan kedamaian, mengajarkan tentang perjuangan baik secara fisik atau non fisik melawan penjajah dan lain sebagainya (hal. 308). Sejalan dengan itu, tak berlebihan jika Zamakhsyari Dhofier dalam "Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama" (Humaidy dan Fakla 1995:19) sebelumnya telah menyimpulkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari merupakan profil seorang tokoh Indonesia yang menggambarkan fase-fase kehidupan sosial, kultural, keagamaan, dan politik Indonesia sejak akhir abad ke-19 sampai dengan masa sekarang ini.

Dalam studi tokoh, untuk sampai pada kesimpulan siapa sang tokoh, tentu harus melewati beberapa kajian yang secara konsepsi paling tidak dilihat dari latar belakang internal dan eksternal, metode berpikir dan pengembangan pemikiran, serta pengaruh dan keterpengaruhannya (Harahap 2006:36-40). Oleh sebab

itulah, dalam buku ini secara khusus melalui bagian Branda K.H. Hasyim Asy'ari, penulis memperkenalkan tentang kondisi makro dan mikro sekitar K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Hasyim Asy'ari sebagai sosok pembelajar dari pesantren ke pesantren, hingga berkembang menjadi sosok pendidik dan pemimpin pesantren yang berpengaruh, potret kehidupan keluarga dan kegiatan, karya, dan corak pemikiran, ijtihad versus taklid, K.H. Hasyim Asy'ari dan NU, hingga K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pembela Aswaja (hal. 64-103).

Jadi, tak diragukan lagi bahwa K. H. Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh sentral dan penting di Indonesia. Ia adalah salah satu tokoh yang mendapatkan gelar pahlawan dari pemerintah. Ia adalah pendiri organisasi yang untuk saat ini dianggap terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (1926). Karena begitu besar pengaruh dan peranannya, maka sudah banyak yang mengkaji mengenai K. H. Hasyim Asy'ari dari berbagai sudut pandang. Kajian tersebut ada yang berupa buku ada pula yang berupa karya tulis ilmiah seperti tesis dan skripsi. Namun untuk kajian secara khusus melalui disertasi, boleh jadi buku ini adalah yang pertama diterbitkan dari hasil sebuah disertasi (hal. xv).

Buku ini diangkat dari sebuah disertasi yang dikenal ketat dengan berbagai macam syarat tradisi ilmiah. Jadi, memang tidak gampang untuk dilempar ke publik yang beraneka latar belakang pendidikan, status sosial, kepentingan dan lain sebagainya. Memang terlihat sudah ada upaya agar penampilan buku ini disesuaikan sedemikian rupa, baik dari segi desain, *lay out*, mungkin juga penyesuaian bahasa, maupun tampilan covernya sehingga "keangkeran akademis" tersebut bisa terhindari kemudian

diharapkan familiar di mata pembaca. Namun secara umum upaya tersebut kedepan perlu lebih maksimal lagi agar dari aspek artistik misalnya, tidak kelihatan kaku dan tidak cepat membosankan bagi pembaca. Kecuali itu, gaya bahasa yang masih terkesan hanya untuk konsumsi kalangan elit kampus, seperti tercermin dari beberapa hadis nabi dan beberapa sumber rujukan dari kitab kuning yang masih asli tanpa baris, sehingga buku ini tidak mudah dimengerti semua kalangan. Untuk itu ke depan, tanpa mengurangi bobot keilmiahannya buku yang menurut saya sangat berkelas ini kiranya aspek penampilan, kemasan, desain, *lay out*, penyesuaian bahasa, bahkan akan lebih sempurna lagi jika dilengkapi dengan foto-foto dan dokumen sejarah lainnya, semua itu tentu akan menambah nilai daya tarik tersendiri dari buku ini.

Terlepas dari itu semua, paling tidak ada tiga catatan penting atas kehadiran buku ini, *pertama*; buku ini memperkaya khazanah literatur kajian studi tokoh, khususnya kelangkaan studi *Rijal al-Dakwah* di tanah air. Walaupun tradisi studi tokoh sudah lama dilakukan oleh ilmuwan barat, tetapi di Indonesia model penelitian ini baru mulai dilakukan secara ilmiah sekitar tahun 1990-an, terutama di lingkungan IAIN. Studi tokoh (*individual life history*) adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang lazim dipakai untuk menyelesaikan salah satu tugas akhir studi, baik itu dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi (Furchan dan Maimun 2005:1).

Sementara itu, jika menengok dunia intelektual muslim secara luas, studi tokoh sebenarnya juga sudah lama menjadi tradisi di kalangan sarjana Muslim karena disadari bahwa pemikiran Islam memiliki hubungan organik, jaringan intelektual (*intellectual link*), tidak ada seorang pemikirpun

yang tidak dipengaruhi oleh pemikir sebelumnya (Harahap 2006:18). Lebih jauh Syahrin Harahap menginventarisir beberapa nama pemikir Islam besar karena mengkaji studi tokoh pemikir besar sebelumnya (Syahrin Harahap 2006; 19- 23):

1. Thaha Husein menulis disertasi di Universitas Cairo berjudul "Dzikra Abi al-'Ala". Suatu studi yang membahas pemikiran Abi al-'Ala mengenai sastra Arab. Thaha Husein mempertahankan disertasi ini dan berhasil dengan *judicium Jayyid Jiddan*, pada 5 Mei 1914. Sedangkan studinya di Universitas Sarbone Perancis, ia menulis disertasi studi tokoh "Etude Analitique Et Critique de La Philosophie Sociale d'Ibn Khaldoun", suatu studi tokoh yang membicarakan tentang pemikiran Ibnu Khaldun mengenai filsafat sosial yang dipertahankannya pada Januari 1918.
2. Muhammad 'Abed al-Jabiri, melakukan studi tokoh dalam disertasinya "al- Fikr Ibnu Khaldun al-'Ashabiyah wa al-Dawlah". Dia melakukan studi mendalam mengenai pemikiran Ibnu Khaldun mengenai 'ashabiyah dan kerajaan. Disertasi doktornya di Universitas Muhammad al-Khamis, Rabat, Maroko ini diterbitkan tahun 1970, merupakan karya pertamanya dalam bentuk buku. Sementara itu, meskipun tidak menerapkan metode studi tokoh secara ketat, Al-Jabiri juga melakukan kajian mendalam mengenai pemikiran

Ibnu Rusyd yang kemudian dituangkan ke dalam buku "Ibnu Rusyd Siratun wa Fikrun. Suatu kajian terhadap pemikiran Ibnu Rusyd dalam berbagai aspek, terutama dalam bidang filsafat.

3. Muhammad Arkoun, mengkaji studi tokoh monumental "Contribution a l'etude de l'humanisme arabe au IV/X siele: Miskawayh Philosophe at historien (Sumbangan pada Pembahasan Humanisme Arab pada Abad IV/X: Miskawayh Sebagai Filsuf dan Sejarawan. Disertasi ini kemudian diterbitkan dengan judul "Traite a 'ethique" (Damaskus, 1969), dan "Contribution a l'etude de l'Humanisme Arabe IV/X Siecle" (Paris). Arkoun dikenal sangat serius dalam mengembangkan studi tokoh ini, sebab ia mendekati Islam melalui karya tertulis berbagai tokoh klasik mengenai hal yang menyangkut pemikiran logis dan rasional, fiqih, dan terutama teologi. Oleh sebab itulah, dari tangannya lahir beberapa kajian studi tokoh seperti terhadap Abul Hassan al-Amiri, al-Syafi'i, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Chaldun, al-Maqrizi, al-Syathibi, al-Thabary.
4. 'Aziz al-Azmah, melakukan studi tokoh dalam kerja intelektualnya melahirkan buku "Ibn Khaldun in Modern Scholarship: A Studi in Orientalisme (London: Third World Centre, 1981). Studi yang memperlihatkan pemikiran Ibnu Khaldun, misalnya berkenaan dengan historiografi dan

- pengaruhnya terhadap pemikiran para sarjana modern.
5. Sayyed Hossein Nasr melakukan studi tokoh “Sadr al-Din Syirazi and His Trancendent Theosophy (London, 1978), suatu studi yang membahas pemikiran Syirazi dan Transcenden Theosophy-nya.
 6. Hasan Hanafi, meskipun dalam bentuk resensi juga melakukan studi tokoh ketika menulis “Abu al-Hasan al-Basyari al-Mu’tamah fi Ushul al-Fiqh”. Karya lainnya adalah “al-Hukumah al-Islamiyyah li al-Imam al-Khumaini, Jihad al-Nafsu Jihad al-Akbar li al-Imam al-Khumaeny” yang berisi analisisnya mengenai pemikiran Khomaeni tentang politik dan pemerintahan, serta jihadnya dalam menjalankan revolusi.
 7. Mahmoud Ayoub melakukan studi tokoh terhadap pemikiran keagamaan Mu’ammarr Qhaddafi, diangkat kedalam sebuah buku “The Religious Thought Mu’amar Qadhdhafi”, suatu kajian yang telah memperlihatkan latar belakang kehidupan dan keimanan, visi dan cita-cita politik, ekonomi, dan sosial, serta pemikiran, pengaruh, dan citra Qadhdhafi di dunia internasional.
 8. Harun Nasution melakukan studi tokoh dalam penulisan disertasinya dengan membedah pemikiran teologi Muhammad Abduh dan melihatnya dalam perspektif teologi rasional Mu’tazilah.
 9. Nucholis Majid menulis disertasinya di Universitas Chicago tahun 1986 “Ibnu Taimiyyah on Kalam and Falsafat”, sebuah studi yang sangat mendalam mengenai pemikiran kalam dan falsafah Ibnu Taimiyyah.
- Begitulah, studi tokoh sebagai bagian dari penelitian sejarah (Baker et al. 1990, 41), kini telah menjadi pendekatan yang sangat populer di tanah air karena pendekatan ini telah banyak menghasilkan karya-karya besar dalam berbagai bidang keilmuan. Termasuk dakwah, seperti disertasi studi tokoh tentang KH. Saifuddin Zuhri oleh Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag. melahirkan buku “Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri” (Awaluddin Pimay 2005), disertasi studi tokoh tentang M. Natsir oleh Dr. Thohir Luth kemudian diangkat ke dalam sebuah buku “M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya” (Thohir Luth 1999), dan disertasi studi tokoh tentang K.H. Hasyim Asy’ari pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang kini dikemas ke dalam sebuah buku oleh Dr. Samsul Ma’arif.
- Kedua*, dalam konteks kajian *Rijal al-Dakwah*, buku ini kiranya dapat mengisi kekosongan kajian tentang K.H. Hasyim Asy’ari dari sudut aktivitas dakwah beliau. Salah satu argumen ilmiah penulis kenapa kajian *Rijal al-Dakwah* penting, karena memang dari beberapa tulisan sebelumnya, baik berupa tesis, skripsi atau buku belum ada yang mengkaji masalah dakwah. Apalagi dikaji melalui program doktor dalam bidang dakwah. Dari beberapa kajian sebelumnya disebutkan antara lain:
1. “Al-‘Allamah Muhammad Hasyim Asy’ari Wadli’ al-Istiqlal al-

- Indonesia”, yang ditulis oleh Muhammad As’ad Shihab dan diterbitkan di Beirut: Dar al-Shadiq. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh K. H. A. Musthafa Bisri dengan judul “Hadhratussyaikh Muhammad Hasyim Asy’ari Perintis Kemerdekaan Indonesia,” diterbitkan di Yogyakarta oleh Titian Ilahi Press tahun 1994.
2. Heru Sukardi menulis buku yang berjudul “K. H. Hasyim Asy’ari, Riwayat Hidup dan Perjuangan”, yang diterbitkan oleh Depdikbud, Jakarta 1985. Solihin Salam menulis buku yang berjudul “K. H. Hasyim Asy’ari Ulama Besar Indonesia”, yang diterbitkan di Jakarta oleh Djamil Murni, 1963.
 3. Abdul Karim Hasyim-Nafiqah dengan judul “Kiai Hasyim Asy’ari Bapak Umat Islam Indonesia 1971-1947” yang diterbitkan di Jombang, 1949.
 4. Lathiful Khuluq yang menulis tesis dan dipertahankan di Institut of Islamic Studies McGill University berjudul “K. H. Hasyim Asy’ari Religious Thought and Political Activities,” yang diterbitkan oleh Logos. Buku yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh LKiS, “Fajar Kebangunan Ulama Biografi K. H. Hasyim Asy’ari”.
 5. Maslani dalam tesisnya meneliti tentang konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari dengan judul “Pemikiran K. H. Hasyim Asy’ari dalam Karyanya Adab al-‘Alim wa al-Muta’alim: Suatu Upaya Pengungkapan Belajar Mengajar” yang dipertahankan di IAIN Yogyakarta pada 1997.
 6. Nurdin dalam tesisnya di Yogyakarta menulis, “Etika Belajar Mengajar: Telaah Kritis Atas Konsep Pemikiran K. H. Hasyim Asy’ari dalam Kita Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’alim”.
 7. H. Suwendi dalam tesisnya yang dipertahankan di UIN Jakarta juga menulis tentang K. H. Hasyim Asy’ari dengan judul “Konsep Kependidikan menurut Ibn Jamaah dan K. H. M Hasyim Asy’ari”. Tesis ini kemudian dicetak menjadi buku yang diterbitkan oleh LeKDis Jakarta 2005 (hal. xv-xvii).
- Ketiga*, dalam konteks dakwah itu sendiri, buku ini menegaskan bahwa gerakan dakwah bukan saja gerakan ceramah, khutbah, pengajian di majelis taklim, serta aktivitas dakwah lainnya yang bersifat metode dakwah qauliyah (dakwah *bil lisan*). Semua ranah aktivitas manusia adalah lahan dakwah, karenanya ada pula metode dakwah kitabiyah (*bil qalam*) serta metode dakwah alamiyah atau *bil hal* (Moh. Ali Aziz 2009, 359). Meskipun tidak semua aktivitas dakwah K.H. Hasyim Asy’ari dapat di eksploitasi sampai pada metode dan media dakwah secara lebih detil lagi, boleh jadi masih banyak “mutiara” dakwah beliau yang terpendam, namun dengan mengangkat empat tema besar aktivitas dakwah K.H. Hasyim Asy’ari yakni mendirikan pesantren (hal. 215- 242), mendirikan organisasi massa (216- 255), menulis karya tulis (256- 271), dan aktif dalam gerakan melawan penjajah (hal. 272-298) kiranya secara implisit sudah mencakup ketiga garis besar metode

dakwah tersebut di atas, yakni dakwah *bil lisan*, *bil qalam*, dan dakwah *bil hal*. Secara substansi, keempat tema besar aktivitas dakwah K.H. Hasyim Asy'ari tersebut tidak terlepas dari implementasi paham *ahlu sunnah wal jama'ah*, visi ukhuwah Islamiyah, dan misi membongkar khurafat yang diurai dan dianalisis penulis secara panjang lebar (hal. 109- 212).

Tipologi Dakwah

Secara spesifik yang membuat buku ini berbeda dengan buku hasil kajian-kajian lain tentang tokoh K.H. Hasyim Asy'ari tentu adalah keberhasilan penulis memetakan tipologi dakwah Sang tokoh. Dari hasil telaahan mendalam terhadap materi dan aktivitas dakwah K.H. Hasyim Asy'ari, maka penulis menemukan empat tipologi karakter dakwah K.H. Hasyim Asy'ari. *Pertama*, tipe paham keagamaan. Dilihat dari paham keagamaan, dakwah K.H. Hasyim Asy'ari menggabungkan unsur pokok ajaran agama Islam, yakni aqidah, syari'ah, dan tasawuf. Dari sudut aqidah menganut paham Sunni-Asy'ariyah seperti yang telah diajarkan oleh Walisongo sebelumnya di Jawa. Dalam bidang fiqih, K.H. Hasyim Asy'ari menekankan untuk mengikuti salah satu mazhab empat bukan mazhab lainnya, seperti Daud al-Zhahiri. Kenapa demikian, karena selain mazhab empat, K.H. Hasyim Asy'ari melihat kurang adanya kontinuitas di antara mereka dan K.H. Hasyim Asy'ari juga melihat pendapat di luar mazhab empat kurang mendapat perhatian kalangan masyarakat secara umum di dunia Islam. Sementara dalam bidang sufistik, K.H. Hasyim Asy'ari sebenarnya pengikut dari salah satu *thariqah qadariyah wa al-naqsabandiyah*, beliau sendiri langsung

bertemu dengan pendiri thariqah ini yakni Syekh Khatib al-Sambasi di Madinah. Hanya beliau kurang memperlihatkan penekanan yang besar dalam bidang ini, bahkan belakangan beliau mengkritik pedas terhadap mereka yang menjalankan tarekat tetapi melenceng dari aturan dunia sufistik itu sendiri (hal. 305-307).

Kedua, tipe sudut pandang hubungan dakwah dengan ruang dan waktu. Pada sesi ini penulis menyoroti bahwa baik dilihat dari beberapa materi maupun aktivitas dakwah K.H. Hasyim Asy'ari, ternyata bersifat kontekstual. Mengajak pada persatuan umat Islam misalnya, oleh K.H. Hasyim Asy'ari hal ini ditekankan karena pada saat itu banyak umat Islam yang sudah pecah dan terkoyak, terjadi perdebatan sengit antara umat Islam sehingga terjadi saling kebencian satu sama lain. Umat Islam pada saat itu tidak menyadari bahwa perdebatan itu justru akan merugikan umat Islam itu sendiri dan membuat umat Islam atau penduduk Indonesia tidak dapat mengalahkan penjajahan yang dianggap kafir. Dakwah ini dapat dikatakan berhasil, di mana dalam bidang politik mislanya muncul asimilasi dari berbagai aliran atau organisasi Islam yang sebelumnya berseteru lalu bersatu dalam MIAI yang kemudian dikenal dengan Masyumi. Begitu pula dakwah K.H. Hasyim Asy'ari yang menekankan pada pelestarian *ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*, dan mengembangkan sistem pendidikan yang tradisional dengan polesan sistem musyawarah dan lain sebagainya, semua itu bersifat kontekstual dengan zamannya. Sementara dari sudut kepribadian yang berkaitan dengan ruang dan waktu, K.H. Hasyim Asy'ari merupakan sosok ideal yang dapat dijadikan panutan oleh umat Islam di Jawa. Eksistensi K.H. Hasyim Asy'ari yang mendapat gelar *Hadhrath Syaikh* dari kalangan

masyarakat Muslim Jawa menunjukkan adanya legitimasi secara formal atas keberadaan beliau (hal. 307- 309).

Ketiga, tipe dari sudut pandang hubungannya dengan kelompok-kelompok lainnya. Dalam konteks ini, penulis melihat adanya beberapa tipe sikap K.H. Hasyim Asy'ari tatkala berhubungan dengan orang lain, dimana satu kesempatan bisa bersifat isolatif bahkan tanpa kompromi terutama kepada penjajah Belanda dan Jepang, namun di lain waktu dan kesempatan bisa menjadi sangat toleran, meski terhadap orang-orang yang berbeda aliran sekalipun (hal. 309-312). Barangkali, tipe relasi sunni klasik seperti inilah yang belakangan banyak mendapat apresiasi dan modifikasi dari generasi muda NU, yang oleh Greg Fealy (2007, 69) disebut sebagai doktrin politik NU, yaitu: kebijaksanaan, keluwesan, dan moderatisme.

Keempat, tipe dari sudut pandang hubungan antara norma dan kenyataan sosial. Penulis mengemukakan adanya corak induktif dakwah K.H. Hasyim Asy'ari, yakni berangkat dari fenomena lapangan yang sedemikian majemuk, kemudian dicari referensi dan penyelesaiannya berdasarkan ajaran agama. Dalam kerangka metode dakwah, K.H. Hasyim Asy'ari menerapkan metode dakwah *al-hikmah* disertai dengan *mau'izhah hasanah*. Metode seperti ini juga dikenal dalam epistemologi dakwah yaitu bahwa harus adanya konsistensi dan sinkronisasi antara *mad'u* dan *da'i* (hal. 312- 317).

Politik untuk Dakwah

Pertalian antara dakwah, politik dan kekuasaan memang menjadi bahan diskursus yang seakan-akan tidak pernah kehabisan sumbernya dari

zaman dahulu sampai sekarang. Itu memang karena sering dipahami satu sisi Islam dan politik dipandang memiliki pertalian yang integral. Jadi, upaya Islam (baca: dakwah) dalam memperbaiki seluruh aspek kehidupan berdimensi keagamaan dan politik sekaligus, tidak ada dikotomi antara keduanya (Aziz 2000:v).

Sementara bagi paham lain, Ali Abd ar-Raziq (2002) misalnya, mengklaim Islam hanyalah dakwah agama. Jadi, dakwah dan politik bisa saja bersitegang karena perbedaan dua sistem nilai. Kalau yang terakhir itu menjadi pijakan, maka boleh jadi antara satu dengan yang lain bisa terbolak-balik: dakwah untuk politik ataukah politik untuk dakwah. Menurut Syafi'i Ma'arif (1995,111), dalam pandangan Islam, politik hanyalah salah satu medium terpenting untuk mencapai tujuan dakwah; jadi bukan sebaliknya, dakwah dijadikan medium untuk mencapai tujuan politik, yaitu politik yang telah terlepas dari kendali moral. Bila ini yang berlaku, maka dapat kita katakan bahwa politik telah "memperkosakan" agama demi tercapainya tujuan-tujuan yang rendah. Hal senada juga pernah diungkapkan Abdurrahman Wahid, "Kiai kan manusia. Kiai juga ingin berpolitik. Namun politik untuk apa. Politik hanya baik jika untuk kepentingan pengabdian, bukan untuk kepentingan rebutan kursi" (Bahar 1999, 35).

Dinamika perjuangan dakwah NU bersinggungan dengan politik memang terbuka untuk ditelusuri mulai dari rekam jejak peristiwa sebelum kemerdekaan Indonesia sampai era transisi. Sekadar ilustrasi, tokoh-tokoh dari luar seperti Martin van Bruinessen misalnya (1999), Andree Feillard (1999), dan Greg Fealy (2007), maupun penulis-penulis dalam negeri seperti Deliar Noer (1987), M. Ali Haidar (1998), Lathiful Khuluq (2000), Endang

Turmudi (2004), M. Nur Hasan (2010), dan Jajat Burhanudin (2012) adalah sederet contoh penulis yang telah menyoroti betapa eratnya hubungan NU dengan politik.

Dalam diskursus tersebut di atas, penulis buku ini ingin membuktikan bahwa gerakan dan perjalanan hidup K. H. Hasyim Asy'ari bukanlah pergerakan politik sebagaimana yang dinyatakan oleh Deliar Noer, Lathiful Khuluq, namun perjalanan hidup dan gerakan yang dilakukan oleh K. H. Hasyim Asy'ari adalah murni dakwah. Sedangkan gerakan politik adalah alat untuk berdakwah. Tesis seperti ini dapat dibuktikan sementara dengan fakta sejarah yang menyatakan bahwa ketika telah menyelesaikan pendidikannya beliau berbai'at diri dengan teman-temannya di depan Multazam di bulan Ramadhan bahwa mereka akan melakukan perjuangan di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Islam, mempersatukan umat Islam dengan menyebarkan ilmu dan kesadaran, serta memperdalam agama demi mendapatkan ridha Allah Swt tanpa meng-harapkan harta, kedudukan ataupun jabatan bagi sendiri. Tesis ini juga diperkuat dengan data bahwa berdirinya Jam'iyah Nahdlatul Ulama yang dimotori oleh K. H. Hasyim Asy'ari disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, kristenisasi oleh kaum misionaris dan zending Kristen. *Kedua*, pemersatuan umat Islam dan ulama Islam. *Ketiga*, adanya pelecehan terhadap Ahlul Sunnah wal Jamaah. *Keempat*, melihat kenyataan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Islam Indonesia karena penjajahan. Sikap dan usaha mengangkat status sosial seperti ini adalah salah satu bentuk perintah agama (hal. xvii-xviii).

Demikian, membaca buku ini seakan pembaca dibawa untuk menikmati perjalanan wisata

menelusuri jejak panjang dan berliku dakwah "Sang Tokoh", K.H. Hasyim Asy'ari. Tak pelak, kehadiran buku ini sangat layak mendapat apresiasi dan sambutan baik di kalangan dunia akademis maupun masyarakat luas, terutama para praktisi dakwah, sehingga sebagaimana harapan penerbit buku ini bisa dijadikan teladan dalam mengembangkan sistem keagamaan dan sistem sosial masyarakat.

Referensi

- Humaidy dan Ridwan Fakla AS ed. 1995. *Biografi 5 Rais 'AM Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: LTn-NU dan Pustaka Pelajar.
- Ar-Raziq, Ali Abd. 2002. *Al-Islam wa Ushul al-Ahkam*. Yogyakarta: Jendela.
- Aziz, Gaffar. 2000. *Al-Din wa al-Siyasah fil Adyan al-Tsalastsah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz. Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bahar, Ahmad. 1999. *Biografi Kiai Politik Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Bina Utama.
- Baker, Anton. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 1999. *Traditionalist Muslims in A Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politics, Factional Conflict and The Search for A New Discourse*. Yogyakarta: LKiS.

- Fealy, Greg. 2007. *Ulama and Politics in Indonesia a History of Nahdlatul Ulama 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS.
- Feillard, Andree. 1999. *Islam et Armee Dans L'indonesie Contemporaine Les pionniers de la tradition*. Yogyakarta: LKiS.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haidar, M. Ali. 1998. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, Syahrin. 2006. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Medan: Istiqamah Mulya Press.
- Hasan, M. Nur. 2010. *Ijtihad Politik NU Kajian Filosofis Visi Sosial dan Moral Politik NU dalam Upaya Pemberdayaan Civil Society*. Yogyakarta: Manhaj.
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS.
- Luth, Thohir. 1999. *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSail.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.